



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Hari Minggu Biasa XXX	4
Pandangan Kritis Harari terhadap Kecerdasan Buatan (AI)	5
Harti Patron Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Tepat pada hari Kamis kemarin, 24 Oktober 2024, Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik baru berjudul *"Dilexit nos"* (Ia telah mengasihi kita) tentang "Hati Kudus Yesus". Ensiklik ini diterbitkan dalam rangka memperingati 350 tahun penglihatan Hati Kudus Yesus kepada St. Margaret Maria Alogue (1647-1690). Hal yang menarik dari Ensiklik ini adalah Paus mengingatkan pentingnya hati manusia yang mengarahkan manusia kepada kemanusiannya. Selain itu, Ensiklik juga menegaskan tentang bagaimana tindakan sejati lahir dari hati yang mengasihi, dan kasih sejati yang dimiliki oleh manusia adalah perwujudan kasih Kristus sendiri. *"Dilexit nos"* merupakan undangan Paus agar manusia tidak terpesona oleh dunia material belaka tetapi manusia juga adalah makhluk spiritual yang hidup dengan hatinya yang mengarahkan kepada kebenaran.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Tantangan dari dunia pendidikan menuntun kita juga untuk merefleksikan pentingnya hati sebagai sumber kita bisa memberikan pelayanan kepada mahasiswa dengan baik. Tentu saja, tidak hanya pelayanan pada mahasiswa saja tetapi bentuk kita saling melayani satu sama lain sebagai warga UKWMS. Dalam kehidupan manusia, hati memberikan kepada kita arahan bagaimana kita bisa melakukan yang terbaik pada sesama. Begitu pula dalam dunia pendidikan ini, hati dapat mengarahkan kita untuk terus menghargai orang lain, memberikan harapan, memberikan bantuan, dan berusaha satu sama lain untuk membangun kehidupan lebih baik sebagai roh dari pendidikan yang membangun manusia menjadi pribadi yang unggul seperti nilai-nilai keutamaan kita "Peduli, Komit, dan Antusias".

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Patron kita berkata: *"Love should be seen as something which in a sense never 'is' but is always only 'becoming', and what it becomes depends up on the contribution of both persons and the depth of their commitment."* Perkataan ini menegaskan betapa hati yang sejati, mewujudkan kasih bukan hanya sekedar cinta yang yang diketahui tetapi cinta yang selalu menjadi dalam komitmen seorang yang mengasihi. Inilah tantangan kita bersama ketika kita mengasihi karya dan pelayanan kita, kita diundang untuk benar-benar berkomitmen untuk mengasihi karya kita dan menjadi sebagaimana diri kita yang ditempatkan sebagai dosen, tendik, laboran maupun mahasiswa.

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun 1-9 November 2024:

- Dr. Elisabeth Pratidhina Founda Noviani, S.Pd., MS. - FKIP
- Aloysius Novi Triono - Fakultas Teknik
- Th. Yenny Sulistyowati - LPKS
- Caecilia Chrideamadona Erartistanova - LPNU
- Dr. Ruruh Mindari, M.Pd. - FKIP
- Elisabet Widyaning Hapsari, M.Psi., Psikolog - Fakultas Psikologi
- Dr. dr. Bernadette Dian Novita Dewi, M.Ked. - Fakultas Kedokteran
- Dr. dr. Mulya Dinata, Sp.PK - Fakultas Kedokteran
- Wenny Wijayanti, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia
- Erick Noventinus Bhima Ardianto, A.Md - Pusat Promosi Madiun
- Leonardo Yogie Pratama, S.Pi. - Fakultas Bisnis
- Antonius Novian Hadi - BAU Rumah Tangga
- dr. Tabita Novita Anggraini, Sp.B. - Fakultas Kedokteran
- Elisabet Tritunggal Ndasi Ko'e, A.Md.Kes. - Fakultas Kedokteran
- Ir. Shella Permatasari Santoso, S.T., Ph.D., IPM. - Fakultas Teknik

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----





CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

38. Siapa di antara kita yang sudah tidak muda lagi, membutuhkan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada suara-suara dan rasa perasaan mereka, dan “kedekatan menciptakan kondisi di mana Gereja bisa menjadi ruang dialog dan kesaksian persaudaraan yang mempesona.”^{xii} Kita perlu menciptakan lebih banyak ruang untuk menggemakan suara orang muda: “Mendengarkan memungkinkan pertukaran karunia dalam konteks empati. [...] Dalam waktu yang bersamaan menciptakan kondisi-kondisi yang membuat pewartaan Injil dapat sungguh-sungguh menyentuh hati, secara tajam dan berbuah.”^{xiii}

Sebuah Gereja yang memperhatikan tanda-tanda zaman

39. “Meskipun mungkin bagi banyak orang muda, Allah, agama dan Gereja tampak bagaikan kata-kata kosong belaka, mereka sangat mudah tersentuh pada figur Yesus, ketika Ia diperkenalkan dengan cara yang menarik dan efektif.”^{xiv} Maka dari itu, Gereja tidak boleh terlalu terpusat pada dirinya sendiri, tetapi, terutama memancarkan Yesus Kristus. Ini berarti bahwa Gereja dengan rendah hati mengakui bahwa beberapa hal konkret harus berubah, dan untuk tujuan ini Gereja juga perlu mengumpulkan pandangan dan kritik-kritik dari orang muda.

40. Sinode mengakui bahwa “sejumlah besar orang muda, dengan berbagai macam alasan, tidak mengharapkan apa pun dari Gereja karena tidak menganggap Gereja sebagai sesuatu yang penting dalam hidup mereka. Bahkan, beberapa secara jelas meminta untuk dibiarkan dalam damai, sebab mereka merasa bahwa kehadiran Gereja justru mengganggu dan menjengkelkan. Permintaan semacam itu sering tidak berasal dari sekadar hinaan yang tidak kritis dan impulsif, tetapi berdasarkan alasan-alasan serius: skandal-skandal seksual dan ekonomi; ketidaksiapan dari para pelayan tertahbis yang tidak mampu memahami dengan tepat kepekaan orang-orang muda; kurangnya perhatian dalam persiapan homili dan pewartaan Sabda Allah; peran pasif yang diberikan kepada orang-orang muda di dalam komunitas Kristiani; kesulitan Gereja dalam menjelaskan posisi doktrinal dan etiknya berhadapan dengan masyarakat kontemporer.”^{xv}

41. Sekalipun ada orang-orang muda yang bahagia ketika melihat sebuah Gereja yang dengan rendah hati yakin akan karunia-karuniannya dan mampu untuk memberikan kritik yang adil dan penuh persaudaraan, ada orang-orang muda lain yang meminta Gereja untuk lebih mendengar, yang tidak terus-menerus mempersalahkan dunia. Mereka tidak ingin melihat Gereja yang diam saja dan malu-malu, tetapi juga yang tidak selalu bereaksi berlebihan mengenai dua atau tiga isu yang mengusiknya. Supaya dapat tampak bisa dipercaya di hadapan orang muda, Gereja perlu memulihkan kerendahan hati dan sekadar mendengarkan, mengakui apa yang dikatakan orang lain sebagai terang yang dapat membantu mereka mengenal Injil lebih baik. Gereja yang defensif, yang melupakan kerendahan hati, yang berhenti mendengarkan, dan yang tidak membiarkan dirinya dipertanyakan akan kehilangan kemudaannya dan berubah menjadi sebuah museum. Bagaimana hal ini dapat mengakomodasi mimpi-mimpi orang muda? Meskipun Gereja memiliki kebenaran Injil, hal ini tidak berarti bahwa Gereja memahaminya secara utuh; melainkan, Gereja harus selalu tumbuh dalam pemahaman akan harta yang tak habis-habisnya ini.^{xvi}

42. Sebagai contoh, sebuah Gereja yang takut dan terikat pada struktur secara berlebihan dapat selalu mengkritik semua wacana tentang pembelaan hak-hak perempuan dan terus-menerus menunjukkan risiko dan kemungkinan kesalahan dari klaim tersebut. Sebaliknya, sebuah Gereja yang hidup dapat bereaksi dengan memberi perhatian pada klaim sah perempuan yang menuntut keadilan dan kesetaraan hak yang lebih besar. Ia dapat mengingat sejarah dan mengakui kisah panjang autoritarianisme di pihak laki-laki, sikap merendahkan, berbagai bentuk perbudakan, penyalahgunaan dan kekerasan yang didominasi laki-laki. Dengan pandangan ini, Gereja dapat mendukung panggilan untuk menghormati hak-hak perempuan, dan akan memberikan kontribusinya dengan keyakinan untuk hubungan timbal balik yang lebih besar antara laki-laki dan perempuan, meskipun tidak setuju dengan semua usulan dari beberapa kelompok feminis. Sejalan dengan ini, Sinode ingin memperbarui komitmen Gereja “melawan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan seksual.”^{xvii} Ini adalah respons Gereja yang membuat dirinya muda dan membiarkan dirinya dipertanyakan dan disemangati oleh kepekaan orang muda.

Bacaan: Yer 31:7-9; Ibr 5:1-6; Mrk 10:46-52

Saudara-saudariku ytk.

Tidak ada seorang pun boleh tidak diperhatikan. Spirit ini merupakan spirit orang beriman yang seharusnya mengakar dalam diri setiap orang Kristen. Manusia adalah sesama yang pantas mendapatkan sapaan, perhatian, walaupun dia tidak memiliki gelar, jabatan, dan bahkan orang yang tak dikenal sekalipun. Sayangnya, kehidupan masyarakat sering kali mendeskriminasikan orang baik secara sengaja maupun tidak. Semua ini terjadi karena orang telah memiliki asumsi, gambaran yang keliru pada sesama: yang punya jabatan dan gelar diistimewakan dan mereka yang tidak memiliki apa-apa dipinggirkan.

Saudara-saudariku ytk.

Kisah perjumpaan Bartimeus, anak Timeus di kota Yerikho dalam Injil dengan Yesus menjadi contoh sikap seorang beriman yang benar dalam diri Yesus. Yesus bisa saja mengabaikan ketika Bartimeus memanggil-manggil Dia: "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!" Namun, Tuhan Yesus memilih menyingkirkan egonya apalagi Dia tahu bahwa Bartimeus, orang asing, buta, tak disukai banyak orang itu memiliki iman yang besar dari seruannya pada-Nya. Maka, Yesus pun meminta untuk dipanggilkan orang tersebut. Bagi Bartimeus, panggilan Yesus adalah harapan yang dia nanti-nantikan. Dia pasrah dan mau berjumpa dengan Yesus sehingga dia menanggalkan jubahnya, dan segera berlari dan pergi mendapatkan Yesus.

Saudara-saudariku ytk.

Sambutan hangat dari Yesus adalah bentuk bagaimana Tuhan tidak melihat orang dari status dan jabatannya. Tuhan baik pada siapa pun, Dia tidak pilih-pilih dan Dia lebih memperhatikan keseriusan orang yang datang kepada-Nya. Apa yang dilakukan Yesus tersebut adalah wujud betapa Allah perhatian pada situasi manusia. Dia tidak sekedar menghukum, mengadili orang tetapi Dia mau memposisikan diri seperti orang yang dihiraukan dan tidak pernah diperhatikan di tengah masyarakat tersebut. Tuhan menyelami hati umat-Nya supaya mereka mau diubah, disembuhkan karena iman mereka pada Tuhan. Inilah mengapa Tuhan bertanya kepada Bartimeus: "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?" Pertanyaan ini suatu pertanyaan yang melegakan bagi orang yang tak tersapa selama ini; bagi orang yang selalu disingkirkan oleh masyarakat dan bahkan tidak dikenal.

Saudara-saudariku ytk.

Pertanyaan Tuhan Yesus dijawab oleh Bartimeus dengan penuh iman: "Rabuni, supaya aku dapat melihat!" Jawaban Bartimeus tersebut bukan permintaan yang tiba-tiba saja muncul dari benak seorang yang penuh harapan. Bartimeus punya impian yang dalam akan kesembuhan pada matanya itu. Dia tahu bahwa matanya boleh buta tetapi hatinya, imannya tetap menyala karena harapan selalu akan mendapatkan jawaban ketika pada waktunya. Bagi Bartimeus, Tuhan tidak melihat manusia dari penampilan luarnya tetapi melihat hati sehingga dia dengan yakin dan percaya bahwa Yesus akan menyembuhkan Dia. Bartimeus adalah teladan harapan dan Tuhan Yesus ajarkan kepada kita bahwa kita diajak untuk melihat orang lebih dari status dan jabatan yang dimiliki. Yesus mengundang kita untuk menatap dengan hati kita karena dari hati itulah kita bisa melangkah untuk memandang sesama sebagai orang yang patut untuk diperhatikan sekalipun dia bukan siapa-siapa kita.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai pribadi yang bekerja di institusi pendidikan, kita bisa belajar dua hal tersebut. Pertama dari Bartimeus yang tidak pernah lelah berharap dan tahu kepada siapa dia berharap. Ini penting karena harapan bukan sekedar keinginan tetapi keyakinan bahwa Tuhan akan membantu pada waktunya walaupun berhadapan dengan segala ketidaknyamanan dan bahkan keterasingan. Kedua, kita semua diundang untuk mengenal hati Tuhan yang tidak pernah melihat orang karena status seseorang. Dia selalu mau memberikan yang terbaik bagi orang yang penuh iman. Hanya saja, manusia, kita lah yang kurang yakin akan hal tersebut. Maka, kita perlu selalu ingat akan hal ini dan selalu ingat perkataan-Nya kepada Bartimeus: "Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!"

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito

Yuval Noah Harari, adalah seorang sejarawan, penulis, dan intelektual publik asal Israel yang dikenal luas karena karya-karyanya yang mendalami sejarah manusia, filsafat, dan masa depan teknologi. Dia menjadi terkenal melalui buku-buku populernya, di antaranya *Sapiens: A Brief History of Humankind* (2011), *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (2015), *21 Lessons for the 21st Century* (2018), dan *Nexus* (2024). Melalui tulisannya, Harari menantang pembacanya untuk memikirkan tentang posisi manusia di dunia dan masa depan spesies ini di tengah kemajuan sains dan teknologi. Dia memiliki pandangan kritis terhadap kecerdasan buatan (AI). Dalam berbagai tulisannya, Harari menyatakan bahwa AI memiliki potensi untuk mengubah peradaban manusia secara mendalam, baik secara positif maupun negatif. Berikut adalah beberapa poin utama dari pendapat Harari tentang AI:

1. *Potensi Pengendalian Sosial*: Harari memperingatkan bahwa AI dapat menjadi alat yang kuat untuk mengontrol masyarakat. Teknologi AI bisa digunakan untuk mengawasi dan memanipulasi perilaku manusia, terutama jika data pribadi dikumpulkan dan dianalisis oleh perusahaan besar atau pemerintah otoriter. Hal ini dikhawatirkan dapat mengancam kebebasan individu dan meningkatkan pengawasan secara besar-besaran.

2. *Disrupsi Pekerjaan*: Harari percaya bahwa AI akan menggantikan banyak pekerjaan manusia, tidak hanya pekerjaan manual, tetapi juga pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan seperti analisis data, medis, hukum, dan juga mengubah esensi pekerjaan, struktur pasar tenaga kerja, dan bahkan makna bekerja bagi manusia. Menurutinya, ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi yang lebih besar, dengan banyak orang kehilangan pekerjaan sementara segelintir elit teknologi meraih keuntungan besar. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang pandangan Harari mengenai disrupsi pekerjaan oleh AI:

a. *Hilangnya Banyak Pekerjaan Akibat Otomatisasi*

Harari mengemukakan bahwa AI dan otomatisasi memiliki potensi untuk menggantikan pekerjaan manual dan rutin yang selama ini dilakukan manusia, mulai dari sektor manufaktur hingga layanan. Pekerjaan di bidang transportasi, layanan pelanggan, hingga administrasi berisiko tinggi terkena dampaknya, karena AI dan mesin-mesin otomatis dapat melaksanakan tugas ini lebih cepat, efisien, dan tanpa kesalahan manusia. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran yang cukup signifikan di berbagai sektor.

b. *AI Mengancam Pekerjaan Kognitif dan Keahlian Tinggi*

Tidak hanya pekerjaan manual, Harari menekankan bahwa AI juga mulai mengancam pekerjaan yang membutuhkan keterampilan kognitif tingkat tinggi, seperti pengacara, dokter, dan analis keuangan. Contohnya, AI kini dapat mendiagnosis penyakit melalui analisis data medis atau memproses kasus hukum melalui pemrosesan bahasa alami. Ini menandakan bahwa bahkan pekerjaan yang sebelumnya dianggap aman dari otomatisasi pun berpotensi tergantikan oleh AI. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena pekerjaan-pekerjaan ini sebelumnya dipandang sebagai karier yang stabil dan terhormat.

c. *Munculnya "Kelas yang Tidak Berguna"*

Harari menggunakan istilah "*useless class*" atau "kelas yang tidak berguna" untuk menggambarkan kelompok orang yang akan menjadi tidak relevan di pasar tenaga kerja akibat kemajuan AI. Ketika AI semakin mendominasi, pekerjaan yang memerlukan keterampilan rendah hingga menengah mungkin akan hilang tanpa ada alternatif pekerjaan baru yang bisa menggantikannya. Bagi Harari, kondisi ini akan menyebabkan ketimpangan sosial yang mendalam, di mana kelompok yang tidak lagi dibutuhkan dalam ekonomi mungkin merasa kehilangan identitas dan makna hidup.

d. *Ketidakmampuan Banyak Pekerja untuk Beradaptasi*

Harari berpendapat bahwa meskipun AI akan menciptakan pekerjaan baru, kebanyakan dari pekerjaan ini akan membutuhkan keterampilan yang berbeda dan lebih tinggi dibandingkan pekerjaan yang digantikan. Misalnya, pekerjaan yang baru mungkin membutuhkan keahlian teknis dalam pemrograman, analisis data, atau pengelolaan sistem AI. Sayangnya, tidak semua pekerja memiliki kemampuan atau kesempatan untuk beralih ke keterampilan ini, terutama pekerja yang lebih tua atau mereka yang kurang akses terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini bisa memperburuk ketimpangan dan membuat banyak orang kesulitan dalam beradaptasi di pasar kerja yang berubah.

e. *Tantangan Psikologis Akibat Hilangnya Makna Kerja*

Bagi Harari, bekerja bukan hanya tentang mencari penghasilan, tetapi juga tentang identitas, harga diri, dan makna hidup. Ketika AI mengganggu dan mengubah pekerjaan secara drastis, banyak orang mungkin akan mengalami krisis identitas dan rasa kehilangan tujuan. Kehilangan pekerjaan bukan hanya soal finansial, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, di mana individu merasa peran mereka dalam masyarakat berkurang atau bahkan hilang. Harari melihat ini sebagai salah satu tantangan besar yang akan timbul dari disrupsi pekerjaan oleh AI.

f. *Transformasi Sistem Pendidikan dan Pelatihan yang Mendesak*

Untuk menghadapi disrupsi pekerjaan yang dipicu oleh AI, Harari menyarankan agar sistem pendidikan berfokus pada pengembangan keterampilan yang fleksibel dan kemampuan adaptasi, seperti kreativitas, pemikiran kritis, dan *re-learning*. Dalam pandangannya, pendidikan saat ini terlalu berorientasi pada keterampilan tetap, yang mungkin tidak lagi relevan ketika pekerjaan terus berubah. Harari berpendapat bahwa pendidikan harus lebih berfokus pada pembekalan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk terus beradaptasi dengan cepat di era AI.

g. *Kebutuhan akan Kebijakan Sosial dan Ekonomi Baru*

Harari percaya bahwa disrupsi pekerjaan oleh AI menuntut kebijakan sosial dan ekonomi yang inovatif untuk mengurangi dampak negatifnya. Salah satu usulan yang sering dibahas adalah *universal basic income (UBI)*, atau pendapatan dasar universal, di mana pemerintah memberikan pendapatan tetap kepada seluruh warganya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Harari melihat UBI sebagai solusi potensial untuk mendukung mereka yang kehilangan pekerjaan akibat AI. Namun, ia juga mengakui bahwa hal ini bukan solusi sempurna dan memerlukan pertimbangan lebih lanjut, terutama soal pendanaan dan distribusi.

h. *Masa Depan Pekerjaan yang Tidak Menentu*

Harari menyimpulkan bahwa AI menciptakan masa depan pekerjaan yang sangat tidak pasti. Tidak ada yang dapat memprediksi secara pasti jenis pekerjaan apa yang akan tersedia 20 atau 30 tahun mendatang, mengingat perubahan teknologi yang cepat. Harari menekankan pentingnya mengembangkan ketahanan mental dan keterampilan adaptasi untuk menghadapi masa depan ini, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Harari mendesak semua pihak untuk bersiap menghadapi transformasi besar-besaran ini dengan kebijakan dan sistem yang mendorong adaptasi, solidaritas, dan inklusivitas di tengah dunia kerja yang semakin digital dan otomatis.

3. *Risiko terhadap Demokrasi dan Kebebasan Berpikir*: Harari khawatir bahwa AI dan algoritma cerdas dapat memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak. Dengan memanipulasi informasi yang diterima oleh publik (melalui media sosial, misalnya), AI bisa merusak sistem demokrasi dan membatasi kebebasan berpikir, menciptakan "dikotomi digital" antara mereka yang menguasai teknologi dan masyarakat umum.

4. *Tantangan Eksistensial untuk Manusia*: Harari menilai bahwa AI mungkin akan melampaui kemampuan manusia di banyak bidang, yang bisa mengarah pada penciptaan "*superintelligence*" atau kecerdasan yang melebihi manusia. Jika ini terjadi, manusia harus menemukan cara untuk tetap relevan, baik melalui pengembangan diri atau mencari cara baru untuk hidup berdampingan dengan AI.

5. *Urgensi Etika dan Regulasi*: Harari menekankan pentingnya regulasi yang ketat dan pembahasan etika dalam pengembangan dan penggunaan AI. Menurutnya, tanpa adanya aturan dan kebijakan yang jelas, AI bisa digunakan untuk tujuan yang berbahaya bagi umat manusia.

Secara keseluruhan, Harari menganggap bahwa AI dapat membawa perubahan besar bagi peradaban, namun juga membawa risiko yang signifikan jika tidak dikelola dengan hati-hati.

HARI PATRON

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

Perayaan Hari Patron tahun 2024 menjadi puncak dari perjalanan proses FGD yang dilakukan sejak tanggal 16 Juli 2024 - satu refleksi bersama tentang makna *civilization of love* - Mendengarkan. Pihak yang didengarkan adalah mahasiswa dan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan terhadap mahasiswa. Hasil FGD diolah dan dibuatlah rekomendasi. Ini tentu kerja akademis yang membutuhkan komitmen dan konsistensi bekerja sampai tuntas khususnya dari tim pengarah Patron UKWMS.

Rekomendasi dari rangkaian FGD ini merangkum 5 aspek - perlunya kegiatan bersama untuk merumuskan kembali *mindset* tentang mahasiswa, pentingnya penataan kembali tata kelola untuk mendukung mahasiswa, *on going formation* harus diperhatikan, perlu pembenahan ormawa, perlu pembenahan sistem keuangan, mengembangkan budaya dialogis, dan pembenahan fasilitas yang ada di UKWMS.

Rangkaian panjang prapatron sampai hari patron, jika direfleksikan dari sisi iman, pengalaman ini menjadi buah dari penyelenggaraan ilahi - *providentia Dei* atas universitas. Semua bisa terselenggara karena kemurahan hati Tuhan atas universitas sebab rekomendasi-rekomendasi yang dihasilkan ini menjadi satu jembatan yang menghubungkan masa kepemimpinan lama ke masa kepemimpinan yang baru. Ada aspek-aspek yang bisa secara langsung digunakan untuk membuat kebijakan pada level universitas maupun unit kerja masing-masing.

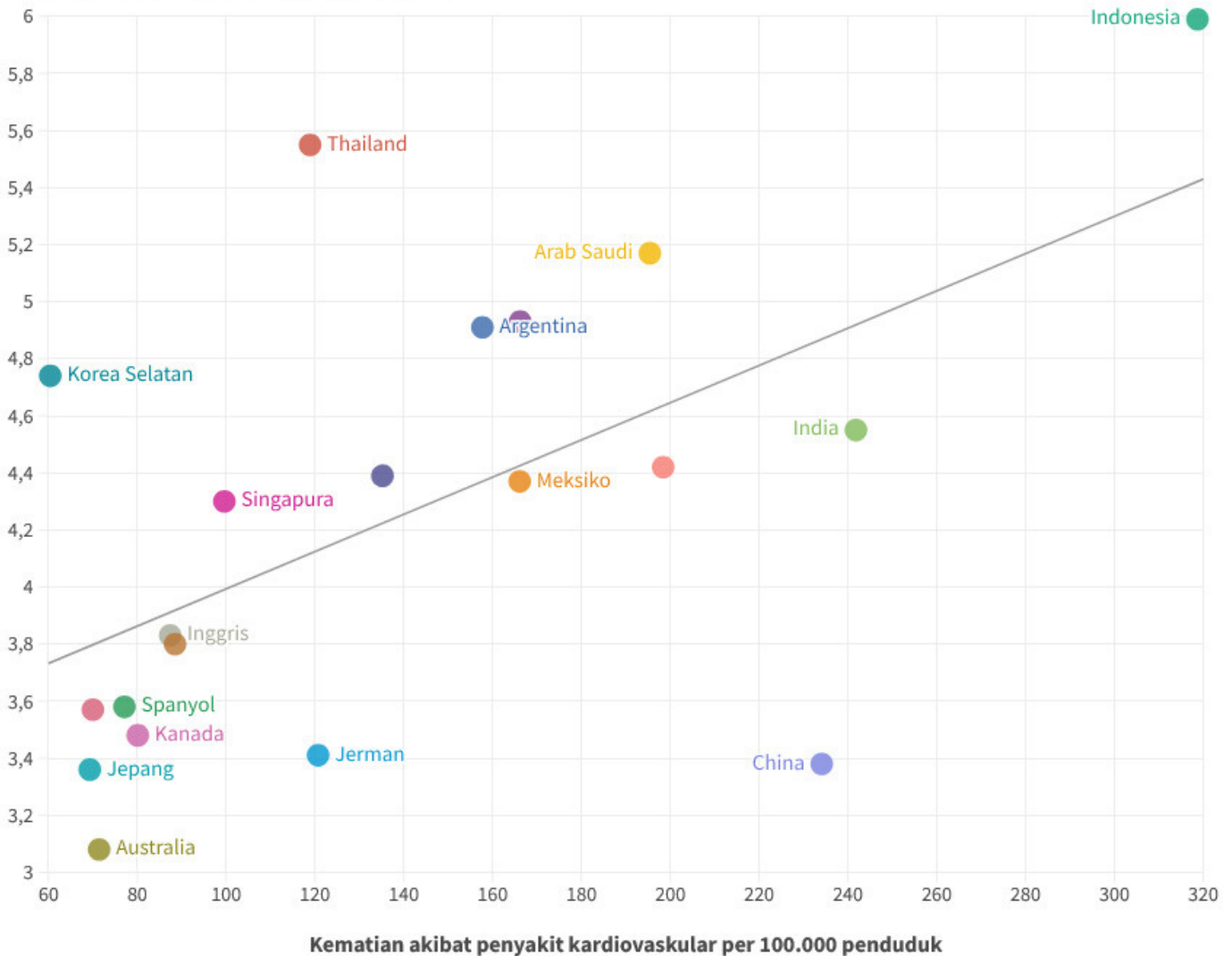
Perayaan patron tahun ini merupakan perayaan patron ke-3. LPNU belajar untuk terus berbenah dan melibatkan sebanyak mungkin pihak dalam perayaan pelindung universitas. Terima kasih untuk keterlibatan semua pihak sejak prapatron sampai pada perayaan patron tahun 2024.



Durasi "Screen Time" dan Kematian Akibat Kardiovaskular

Durasi "screen time" berkorelasi moderat ($r=0,6$) dengan kematian akibat penyakit kardiovaskular. Artinya, semakin lama "screen time", jumlah kematian akibat penyakit itu cenderung meningkat.

Rata-rata waktu menonton layar gawai (jam)



Sumber: [World Health Organization \(2024\)](#), [SensorTower State of Mobile 2024](#) • Diolah: Kompas/EKI/RSW/SPW

Sumber : https://www.kompas.id/artikel/tertawan-gawai-penyakit-jantung-mengintai?open_from=Investigasi_Page